



Edukasi Isu Disabilitas Terhadap Interaksi Sosial pada Siswa Menengah Atas

Erywati^{1*}, Farizawati², Zulkifli³

¹Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: erywati996@gmail.com

²Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email: farizawati83@gmail.com

³Universitas Jabal Ghafur, Indonesia, email Zulkiflipkn85@gmail.com

*Koresponden penulis : erywati996@gmail.com

Info Artikel

Diajukan: 23 Januari 2025

Diterima: 30 Maret 2025

Diterbitkan: 02 April 2025

Keywords:

Education; Disability;
Social Interaction

Kata Kunci:

Edukasi; Disabilitas;
Interaksi Sosial

Abstract

Student stigma towards disabilities can make students with disabilities feel isolated, worthless, and vulnerable to bullying. This stigma can also impact the families of people with disabilities. The cause of the stigma against disabilities is that people with disabilities are helpless, unable to take care of themselves, or unable to make their own decisions. Of course this is not an easy job, schools need to collaborate with families, local government, communities and related institutions. Therefore, we from the community service team initiated the activity "EDUCATION ON DISABILITY ISSUES REGARDING SOCIAL INTERACTION IN UPPER MIDDLE STUDENTS". Through this activity, it is hoped that students will receive education about disability issues and how to interact with disabilities. The method used in this service activity is through planning and implementation. The number of participants was 53 people, 40 were students at SMA Negeri 2 Kotabaro and 13 were teachers. The activity lasted for 4 hours. The results of the activity show that how enthusiastic the students are, this is shown through the interaction between the students and the team. The education provided by the team is information that they have just received.

Abstrak

Stigma siswa terhadap disabilitas dapat membuat siswa penyandang disabilitas merasa terisolasi, tidak berharga, dan rentan terhadap bullying. Stigma ini juga dapat berdampak pada keluarga penyandang



Lisensi: *cc-by-sa*
Copyright © 2025
penulis

disabilitas. Penyebab stigma terhadap disabilitas bahwa penyandang disabilitas tidak berdaya, tidak mampu mengurus diri sendiri, atau tidak mampu membuat keputusan sendiri. Tentu saja ini bukan pekerjaan yang mudah, sekolah perlu bekerjasama dengan keluarga, pemerintah daerah, masyarakat serta lembaga yang terkait. Oleh karena itu Kami dari team pengabdian masyarakat menginisiasi untuk melakukan kegiatan “EDUKASI ISU DISABILITAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MENENGAH ATAS”. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan edukasi tentang isu disabilitas dan cara berinteraksi dengan disabilitas. Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah melalui perencanaan dan pelaksanaan. Jumlah peserta 53 orang, 40 adalah siswa SMA Negeri 2 Kotabaro dan 13 orang guru. Kegiatan berlangsung selama 4 jam. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa betapa semangatnya siswa, ini ditunjukkan melalui interaksi antara siswa dan team, Edukasi yang diberikan oleh team merupakan informasi yang memang baru mereka dapatkan.

Cara mensitasi artikel:

Erywati, Farizawati, & Zulkifli. (2025). Edukasi Isu Disabilitas Terhadap Interaksi Sosial pada Siswa Menengah Atas. *Beujroh : Jurnal Pemberdayaan Dan Pengabdian Pada Masyarakat*, 3(2), 263–270. <https://doi.org/10.61579/beujroh.v3i2.437>

PENDAHULUAN

Orang yang mengalami disabilitas adalah kondisi ketika seseorang mengalami keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik dalam jangka waktu lama. Kondisi ini dapat menyebabkan kesulitan dalam berinteraksi dengan lingkungan dan berpartisipasi secara penuh. Disabilitas dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti: Kecelakaan, Penyakit, Tindakan medis, Faktor keturunan dan Lansia. Untuk disabilitas, perlu disediakan aksesibilitas dan akomodasi yang layak. Aksesibilitas universal dan akomodasi yang layak dapat membantu penyandang disabilitas dalam beraktivitas dan menikmati hak asasi.

Keberadaan siswa disabilitas di sekolah perlu mendapatkan perhatian dan penanganan khusus.. Ini dilakukan agar soswa disabilitas mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dengan siswa lainnya

.Hal ini sesuai dengan Pasal 5 ayat (1) huruf e Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan pendidikan yang layak dan setara dan Pasal 10 Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas menyatakan bahwa penyandang disabilitas berhak mendapatkan layanan pendidikan yang bermutu.

Oleh karena itu peran sekolah dalam isu disabilitas adalah menyediakan pendidikan inklusif yang berkualitas bagi anak berkebutuhan khusus (ABK). Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi semua anak untuk berkembang dan mencapai potensi terbaiknya. Berikut beberapa peran sekolah dalam isu disabilitas menurut ahli Coston, 2019 yaitu:

- a. Menyediakan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan setiap anak
- b. Mengajarkan nilai-nilai toleransi, empati, dan kerjasama kepada semua peserta didik
- c. Memastikan anak berkebutuhan khusus dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran
- d. Memastikan anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak, setara, dan tanpa diskriminasi.

Stigma siswa terhadap disabilitas dapat membuat siswa penyandang disabilitas merasa terisolasi, tidak berharga, dan rentan terhadap bullying. Stigma ini juga dapat berdampak pada keluarga penyandang disabilitas. Penyebab stigma terhadap disabilitas bahwa penyandang disabilitas tidak berdaya, tidak mampu mengurus diri sendiri, atau tidak mampu membuat keputusan sendiri. Menurut (Löve et al., 2018) dampak stigma siswa disabilitas adalah :

- a. Penyandang disabilitas merasa terisolasi dan tidak berharga
- b. Penyandang disabilitas lebih rentan terhadap bullying
- c. Penyandang disabilitas mengalami eksklusi sosial
- d. Penyandang disabilitas menerima asumsi dan keyakinan masyarakat yang salah
- e. Cara mengatasi stigma terhadap disabilitas.

Tentu saja ini bukan pekerjaan yang mudah, sekolah perlu bekerjasama dengan keluarga, pemerintah daerah, masyarakat serta lembaga yang terkait. Oleh karena itu Kami dari team pengabdian

masyarakat menginisiasi untuk melakukan kegiatan “EDUKASI ISU DISABILITAS TERHADAP INTERAKSI SOSIAL PADA SISWA MENENGAH ATAS”. Melalui kegiatan ini diharapkan siswa mendapatkan educakasi tentang isu disabilitas dan cara berinteraksi dengan disabilitas.

METODE PELAKSANAAN

1. Metode Perencanaan

Pada proses perencanaan team pengabdian masyarakat yang berjumlah 7 orang terdiri dari Erywati, Farizawati dan Zulkifli yang merupakan dosen dari Universitas Jabal Ghafur, sedangkan 4 orang lainnya adalah perwakilan dari organisasi disabilitas yang berada di Aceh melakukan kesepatan untuk bekerjasama dalam kegiatan tersebut, Dalam rapat kerjasama pada tanggal 5 September 2024 disepakati terpilihah sekolah adalah SMA Negeri 2 Kotabaro Aceh Besar dan dilaksanakan pada tanggal 10 Okteber 2024.



Gambar 1. Perencanaan kegiatan

Setelah melakukan rapat awal team melakukan ijin tempat kepada kepala sekolah yang bersangkutan, ternyata pihak sangat antusias dengan kegiatan tersebut, ini terbukti dukungan dari pihak sekolah yang menyediakan tempat dan komsumsi.



Gambar 2. Kunjungan Team ke sekolah untuk minta ijin melakukan kegiatan

2. Pelaksanaan

Seperti yang telah dijadwalkan maka pada tanggal 10 Oktober 2024 team melaksanakan kegiatan di SMA Negeri 2 Kotabaro. Peserta kegiatan berjumlah 60 orang yang terdiri 40 siswa, 13 orang guru dan 7 team pengabdian.



Gambar 3. Pembukaan oleh bapak kepala sekolah SMA Negeri 2 Kotabaro Aceh Besar



Gambar 4. Pemberian edukasi tentang soswa disabilitas



Gambar 5. Peserta yang hadir pada kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Hasil dari kegiatan tersebut adalah :

1. Siswa sangat bersemangat dalam mengikuti kegiatan tersebut, dari hasil diskusi antara team dan siswa, siswa mampu memahami tentang disabilitas, jenis dan kebutuhannya.
2. Membuka wawasan baru terhadap isu disabilitas, yang selama ini siswa memiliki stigma negative terhadap siswa disabilitas. Untuk mengatasi stigma ini, semua pihak, termasuk siswa, pendidik, orang tua, dan masyarakat, perlu bekerja sama untuk menciptakan lingkungan yang inklusif. Dengan cara :
 - a. Meningkatkan edukasi kepada siswa, masyarakat di lingkungan sekolah
 - b. Membangun kesadaran bahwa keberadaan penyandang disabilitas adalah sesuatu yang biasa,
 - c. Menciptakan lingkungan non-diskriminasi di sekolah.Interaksi sosial antara siswa disabilitas dan non disabilitas dapat dilakukan dengan saling memahami, menghargai, dan memberikan kesempatan yang sama

KESIMPULAN

Kegiatan edukasi isu disabilitas terhadap interaksi social bagi siswa menengah atas merupakan ilmu baru yang selama ini belum pernah di dapatkan, berinteraksi sosial dengan disabilitas bukanlah suatu hal yang sulit hanya caranya saja yang sedikit berbeda menurut kebutuhan kedisabilitasnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Undang – Undang No 8 Tahun 2016 tentang penyandang disabilitas.
<file:///C:/Users/Windows%208/Downloads/UU%20Nomor%208%20Tahun%202016.pdf>
- Panduan Pelaksanaan Pendidikan Inklusif. Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran, Kementrian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi, Jakarta 2021
https://repositori.kemdikbud.go.id/24970/1/Panduan_Inklusif.pdf
- Löve, L., Traustadóttir, R., & Rice, J. G. (2018). Trading autonomy for services: Perceptions of users and providers of services for disabled people in Iceland. *Alter*, 12(4), 193–207
<https://doi.org/10.1016/j.alter.2018.04.008>
- Coston, B. M. (2019). Disability, sexual orientation, and the mental health outcomes of intimate partner violence: A comparative study of women in the U.S. *Disability and Health Journal*, 12(2), 164–170.
<https://doi.org/10.1016/j.dhjo.2018.11.002>